

NEGOSIASI IDENTITAS MUSLIMAH DAN KOMODIFIKASI JILBAB FASHION DI LINGKUNGAN KAMPUS IAIN SULTAN AMAI GORONTALO

Samsi Pomalingo¹, Indra Dewi Sery Yusuf², Arfan Nusi³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia, samsipomalingo@ung.ac.id

²IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, indradewiseryyusuf@iaingorontalo.ac.id

³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, arfannusi@iaingorontalo.ac.id

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> Submitted: 1-05-2026 Accepted: 30-05-2026 Published: 1-06-2026 <i>Keywords:</i> Negotiation, Islamic Fashion, Muslim Women's Identity. <i>Correspondence:</i> samsi.pomalingo@ung.ac.id	<i>This study aims to examine the dialectic between the regulations of Islamic campus codes of ethics, the pressures of the global trend toward the commodification of the hijab in a modern-secular style, and the persistence of local religious traditions in Gorontalo. The study focuses on an anthropological analysis of consumption to understand how female students at IAIN Sultan Amai Gorontalo (a non-metropolitan area) negotiate their Muslim identity amidst strict institutional moral oversight. The hijab, which originally functioned as a theological instrument, has undergone desacralization through the penetration of market capitalism, giving rise to an "Islamic fashion" subculture and the hijab as a lifestyle commodity signifying economic stratification. This qualitative study, employing an ethnographic design, combines participant observation and semi-structured interviews. Data were analyzed using Pierre Bourdieu's critical sociological framework (habitus, capital, and field). The findings reveal a tension between institutional rules and visual reality, as well as strategies of "tactical compliance" that give rise to the hybridity of Muslim women's identities.</i> Penelitian ini bertujuan menguraikan dialektika antara regulasi kode etik kampus Islam, tekanan tren komodifikasi jilbab fashion global yang bercorak modern-sekular, serta bertahannya nilai tradisi keagamaan lokal Gorontalo. Fokus studi diarahkan pada analisis antropologi konsumsi untuk memahami bagaimana mahasiswa di IAIN Sultan Amai Gorontalo (wilayah non-metropolitan) menegosiasikan identitas Muslimah di tengah pengawasan moral kelembagaan yang ketat. Jilbab yang awalnya berfungsi sebagai instrumen teologis mengalami desakralisasi melalui penetrasi kapitalisme pasar, sehingga muncul subkultur "Islam fashion" dan jilbab sebagai komoditas gaya hidup penanda stratifikasi ekonomi. Penelitian kualitatif dengan desain etnografi memadukan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan kerangka sosiologi kritis Pierre Bourdieu (habitus, modal, dan ranah). Temuan menunjukkan ketegangan aturan institusi vs realitas visual,

	serta strategi “kepatuhan taktis” yang melahirkan hibriditas identitas Muslimah
--	---

PENDAHULUAN

Dalam lanskap sosiokultural masyarakat Muslim kontemporer di Indonesia, ekspresi religiusitas tidak lagi mewujudkan dalam bentuk ritus spiritual yang asketis semata, melainkan telah berkelindan erat dengan arus modernitas dan kapitalisme lanjut. Pasca-reformasi, kebebasan berekspresi yang berpadu dengan pesatnya pertumbuhan kelas menengah Muslim baru telah mengubah orientasi konsumsi komoditas keagamaan, khususnya busana muslimah atau jilbab. Secara historis-doktrinal, jilbab dipahami sebagai instrumen teologis yang absolut untuk memenuhi kewajiban menutup aurat, melindungi kehormatan perempuan, serta membatasi interaksi dari pandangan lawan jenis (*male gaze*). Di era modernitas cair (*liquid modernity*), batas-batas sakralitas tersebut mengalami pencairan akibat penetrasi kapitalisme pasar yang secara masif melakukan komodifikasi terhadap simbol-simbol keagamaan. Agama tidak lagi sekadar diposisikan sebagai pedoman hidup teologis, melainkan telah ditarik ke dalam pusaran gaya hidup (*lifestyle*) korporatif yang bernilai komersial tinggi¹.

Persinggungan antara identitas keagamaan, konsumerisme, dan dinamika sosial anak muda ini melahirkan sebuah subkultur baru yang disebut sebagai "Islam *fashion*". Melalui lensa antropologi konsumsi, tindakan mengonsumsi barang mode tidak boleh dilihat semata-mata sebagai pemenuhan kebutuhan material fungsional, melainkan sebagai proses pemaknaan kultural yang aktif di mana benda-benda budaya digunakan untuk mengonstruksi citra diri, menegosiasikan feminitas Islam, dan mengekspresikan eksistensi sosial. Anak muda muslimah masa kini, khususnya kelompok mahasiswi, berada di episentrum pusaran kebudayaan ini. Data global dari World Economic Forum (WEF) mencatat terjadinya peningkatan jumlah pengguna hijab di Indonesia sebesar 5,7% , sebuah angka yang linear dengan

¹Indra Latif Syaepu, M. Sauki. "Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di." *Communicative: Jurnal Lmu Komunikasi Dan Dakwah*. 4, no. 4 (2014): 149-163.

realitas ekonomi di mana perempuan Muslim Indonesia membelanjakan dana hingga Rp 91 triliun untuk berbelanja hijab². Fenomena ini menjadi penanda kuat bagaimana jilbab telah bergeser dari sebuah ritus spiritual menjadi sebuah komoditas mode yang sangat menguntungkan di bawah kendali industri budaya Islami (*Islamic cultural industry*)³.

Melalui bantuan media sosial dan algoritma digital, industri ini mempromosikan bentuk kesalehan baru yang estetik, trendi, dan visual. Jilbab mengalami desakralisasi halus di mana nilai gunanya bersaing ketat dengan nilai tandanya sebagai barang konsumsi yang memancarkan pesona, modernitas, dan keanggunan fisik. Transformasi ini dipelopori oleh kehadiran berbagai produsen kosmetik halal seperti Wardah yang menggandeng selebriti berhijab sebagai duta merek (*brand ambassador*), yang secara efektif meruntuhkan stigma kuno, kaku, dan "kampungan" yang dahulu sempat melekat pada perempuan berjilbab di era awal kebangkitan Islam keindonesiaan⁴.

Institusi pendidikan tinggi Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo merupakan sebuah ruang akademik yang sarat dengan muatan normatif, disipliner, dan teologis. Kampus Islam secara institusional mengonstruksi sebuah "ruang akademik religius" yang mewajibkan penerapan nilai-nilai islami dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tata krama komunikasi hingga regulasi ketat mengenai keseragaman berbusana muslimah. Di masa lalu, institusi PTKIN memproduksi gaya berhijab yang cenderung ortodoks, konservatif, dan seragam, di mana tubuh mahasiswa diatur secara rigid agar menampilkan citra kesalehan yang asketis dan terlepas dari pengaruh mode sekular.

²Aceng Sa'dullah, Ahmad Samau'al. Komodifikasi Jilbab: Antara Kesalehan dan Fesyen. *Jurnal Lentera*. Vol. 2(2023): 139-151. <https://ojs.uninus.ac.id/LANTERA/article/view/2708/1514>. DOI <https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2708>

³Pramidazzura Alifa Rifqi. Islamic Femininity and Hijab Fashion: Negotiating Identity between Religiosity and Modernity in Indonesia. *Kamara Journal*. <https://jurnal-ilcaagam.com/index.php/KJ/article/view/478>. DOI: <https://doi.org/10.62872/kj.v2i3.478>

⁴Siti Khadijah. Commodification of religion and islamic cultural industry through social media, *Islamic Perspective on Communication and Psychologi*. 2 (1) 46-55. <https://journal-iasssf.com/index.php/IPERCOP/article/view/1644>. DOI: <https://doi.org/10.61511/ipercop.v2i1.2025.1644>

Kampus bertindak sebagai pengawas moralitas publik yang menekan munculnya individualitas estetis di kalangan mahasiswi^{5 6}.

Institusi akademik tidak pernah steril dari pengaruh penetrasi kapitalisme global dan budaya visual digital. Saat ini, di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Ahmad Faisal, M.Ag., IAIN Sultan Amai Gorontalo tengah gencar melakukan transformasi kelembagaan menuju UIN SMART serta penguatan budaya mutu akademik untuk mencapai akreditasi unggul. Di tengah arus modernisasi kelembagaan dan keterbukaan global ini, ruang-ruang fisik kampus seperti koridor fakultas, pelataran perpustakaan, hingga ruang kelas perkuliahan mengalami proses spasialisasi baru. Ruang kampus tidak lagi sekadar menjadi tempat interaksi intelektual yang asketis, melainkan bertransformasi menjadi arena pertunjukan mode informal (*informal runway*) bagi mahasiswi.

Terjadi pergeseran gaya berhijab yang sangat radikal dari corak konservatif menuju arah yang lebih mengikuti tren mode kontemporer. Gaya hijab jaman dahulu yang didominasi potongan kain polos berukuran besar yang menutup dada secara kaku, kini mulai tergeser oleh dominasi penggunaan hijab modern seperti pashmina lilit, jilbab instan jersey premium, hingga fenomena "jilbab mini" yang hanya menutup bagian kepala tanpa menjuntai ke dada. Fenomena jilbab mini dan modis ini telah menjadi pemandangan yang sangat akrab di berbagai sudut kampus Islam negeri. Mahasiswi secara aktif merekonstruksi penampilan mereka agar terlihat intelek, modernis, dan *stylish*, sebuah indikasi sosiologis bahwa otoritas institusi kampus dalam mendisiplinkan tubuh mahasiswa kini harus bernegosiasi secara sengit dengan otoritas pasar yang menawarkan kebebasan berekspresi lewat konsumsi *fashion*.

⁵Agatha Lola Margareta, M Jadid Khadavi. Hijab, Identitas, dan Religiusitas Konstruksi Makna dan Praktik Keberagamaan Mahasiswi di Kampus Islam. Peradaban Journal of Religion and Society. Vol. 4 No. 2. 141-154. 2025. <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/327>. DOI: <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.327>

⁶Zerrin Karakavak, Tuğba Özbölük. When modesty meets fashion: how social media and influencers change the meaning of hijab. Journal of Islamic Marketing (2023) 14 (11): 2907–2927. <https://www.emerald.com/jima/article-abstract/14/11/2907/209366/When-modesty-meets-fashion-how-social-media-and?redirectedFrom=fulltext>. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0152>

Kajian mengenai jilbab dan komodifikasi agama telah memiliki rekam jejak yang panjang dalam sosiologi Islam di Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu secara intensif membedah bagaimana media sosial dan figur *influencer* merekonstruksi makna jilbab menjadi gaya hidup modern yang dipasarkan melalui Instagram. Studi lain mengulas peran agensi modeling syariah seperti SZ Model Management di Surabaya dalam mendorong konsumerisme baru di kalangan remaja kelas menengah Muslim, serta analisis wacana busana syar'i di media sosial sebagai bentuk hegemoni kultural kelompok tertentu. Terdapat pula literatur yang mengkaji jilbab dalam kerangka gerakan Islamisme pasca-reformasi sebagai simbol kesalehan sukarela dan perlawanan terhadap kolonialisme. Secara khusus, di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo, kajian awal oleh Pakuna (2014)⁷ telah mengidentifikasi munculnya polarisasi komunitas berjilbab antara tuntutan ketaatan murni dengan dorongan berpenampilan modis (*fashionable*)⁸.

Meskipun ranah akademik ini kaya akan literatur, terdapat sebuah celah kajian (*research gap*) yang belum tersentuh oleh para peneliti terdahulu. Mayoritas studi mengenai komodifikasi jilbab mengambil lokus penelitian di kota-kota metropolitan sekular atau di universitas negeri umum di Pulau Jawa, di mana mahasiswa Muslim hidup dalam ekosistem yang heterogen. Terdapat kelangkaan studi yang secara spesifik membedah fenomena komodifikasi jilbab dari kacamata antropologi konsumsi di dalam lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berada di wilayah luar Jawa yang memiliki karakteristik kebudayaan lokal religius yang sangat kuat, seperti di Gorontalo. Gorontalo merupakan daerah yang memiliki falsafah adat yang sangat sakral, yaitu *Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah*, di mana pelestarian budaya Islam lokal diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan tinggi.

⁷Hatim Badu Pakuna. Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan Dan Fashion. Jurnal Farabi. Vol. 11 No. 2 (2014). 124-134. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/78>.

⁸Nasywa Nabila Rhifand. Performativitas Muslimah Style sebagai Strategi Dramaturgi Mahasiswi dalam Pencarian Social-Esteem di Media Sosial. . Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 9 Nomor 2 (2026). 46-54. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/5324>. DOI: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v9i2.5324>

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menguraikan dialektika tiga arah yang kompleks: intervensi regulasi kode etik institusi kampus Islam, tekanan tren komodifikasi jilbab *fashion* global yang bercorak modern-sekular, dan bertahannya nilai-nilai tradisi keagamaan lokal Gorontalo. Penelitian ini tidak sekadar merekam pergeseran mode pakaian, melainkan menganalisis bagaimana mahasiswi di daerah non-metropolitan melakukan negosiasi identitas di tengah pengawasan moral kelembagaan yang ketat, melahirkan sebuah bentuk kesalehan kultural yang spesifik dan hibrida.

Urgensi sosiologis-antropologis dari penelitian ini berakar pada kenyataan bahwa mahasiswi masa kini tidak lagi mengartikan jilbab semata-mata sebagai wujud kepatuhan spiritual yang pasif. Jilbab telah diartikan sebagai instrumen konsumsi strategis yang merepresentasikan kelas sosial, tingkat keamanan ekonomi, dan prestise di dalam struktur pergaulan sebaya. Ketika sebuah simbol agama bertransformasi menjadi penanda stratifikasi ekonomi, terjadi pergeseran nilai di mana kesalehan seseorang mulai dinilai dari kemampuannya mengonsumsi barang mode. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa analisis yang mendalam, ditakutkan akan terjadi polarisasi sosial dan marginalisasi psikologis terhadap mahasiswi yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk mengikuti putaran tren fesyen tersebut.

Secara kelembagaan, penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang sangat krusial bagi pengelola institusi IAIN Sultan Amai Gorontalo. Sebagai perguruan tinggi Islam yang mengemban misi menjaga moralitas umat dan melestarikan budaya Islam lokal, kampus dihadapkan pada dilema kultural yang besar: di satu sisi harus menegakkan aturan busana muslimah yang syar'i secara ketat sesuai dengan regulasi institusi, namun di sisi lain harus menghadapi kenyataan bahwa mahasiswi adalah subjek merdeka yang terpapar arus konsumerisme kapitalistik global setiap harinya. Kampus tidak bisa lagi merespons fenomena budaya ini hanya dengan pendekatan hukum formal yang represif, tanpa memahami struktur sosiologis yang menggerakkan perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen untuk memberikan landasan ilmiah bagi pengambil kebijakan kampus dalam merumuskan kode etik berbusana yang adaptif, transformatif, dan tidak

ahistoris, sehingga mampu mengawal moralitas tanpa memberangus ruang ekspresi anak muda.

Untuk membedah secara ilmiah mekanisme penyusupan kapitalisme ke dalam cara berbusana mahasiswi di kampus Islam, penelitian ini mengoperasikan pisau analisis sosiologi kritis yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu⁹. Bourdieu menawarkan formula sosiologis yang mapan untuk menjelaskan dinamika sosial: *Habitus dikali Modal ditambah Ranah sama dengan Praktik*. Praktik penggunaan jilbab *fashion* di kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan produk dari dialektika antara disposisi internal mahasiswi (*habitus*), penguasaan sumber daya (*modal*), dan aturan main di arena akademik (*ranah*).

Habitus adalah sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dipindahkan (*durable, transposable dispositions*) yang diperoleh individu melalui internalisasi struktur sosial masa lalu, pengasuhan keluarga, dan sosialisasi nilai keagamaan tradisional. Mahasiswi IAIN Sultan Amai membawa *habitus* awal berupa pemahaman keagamaan normatif dan nilai budaya Islam Gorontalo yang menekankan kesopanan berbusana. Ketika mereka berinteraksi di lingkungan kampus, *habitus* ini mengalami rekonfigurasi setelah bersinggungan dengan wacana modernitas dan tren kecantikan digital yang dipromosikan oleh media sosial. *Habitus* bertindak sebagai struktur yang mengarahkan selera estetika mahasiswi dalam memilih jenis, bahan, dan gaya potongan jilbab tanpa mereka sadari secara penuh.

Ranah (field) adalah ruang sosial yang terstruktur, memiliki otonomi relatif, dan menjadi arena pertarungan di mana para agen saling berkompetisi untuk memperebutkan dominasi dan akumulasi modal. Kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo bertindak sebagai sebuah ranah akademik-keagamaan yang memiliki

⁹Mtshali, Marya Thembi. "Racial Heterosexual Habitus" and Management of Racial Education Discussions Within Black Female/White Male Romantic Relationships. *Sociological Forum*, 2023, v. 38, n. 2. P. 419. <https://www.ebsco.com/articles/sociology/32ae6118-ca09-5e87-92bc-67c28181bd02/racial-heterosexual-habitus-and-management-of-racial-education-discussions-within-black-female-white-male-romantic-relationships-sup-1-sup>. DOI:10.1111/socf.12887

struktur kekuasaan dan aturan main tersendiri, termasuk adanya *Doxa*, yaitu asumsi dasar yang tidak terbantahkan bahwa setiap mahasiswi harus berbusana muslimah. Di dalam ranah inilah, jilbab tidak lagi berfungsi sebagai kain penutup tubuh semata, melainkan menjelma menjadi sebuah instrumen kontestasi dan simbol pembeda kelas sosial yang diperebutkan melalui akumulasi empat bentuk modal utama:

Modal Ekonomi (*Economic Capital*): merupakan sumber daya finansial, likuiditas uang, atau kemampuan materi mahasiswi yang bersumber dari uang saku pribadi atau latar belakang kekayaan orang tua. Modal ekonomi adalah prasyarat dasar yang menentukan daya beli mahasiswi terhadap jilbab-jilbab *fashion* premium, kosmetik penunjang penampilan, serta pakaian muslimah modern yang dipasarkan di butik-butik komersial. Modal Budaya (*Cultural Capital*): terwujud dalam bentuk pengetahuan mengenai tren mode, selera estetika (*taste*), kepemilikan objek budaya bernilai tinggi, serta kemahiran dalam memadupadankan gaya berbusana muslimah agar terlihat elegan, modern, dan diakui secara sosial. Pengetahuan tentang cara memakai pashmina ala *selebgram* merupakan perwujudan dari modal budaya yang terinternalisasi (*embodied state*).

Modal Sosial (*Social Capital*): berupa jaringan hubungan pertemanan, keanggotaan dalam kelompok elite kampus, koneksi sosial, serta rasa saling percaya yang diperoleh mahasiswi melalui penampilan luar mereka. Penggunaan gaya jilbab yang trendi dan seragam dengan kelompok pergaulan populer di kampus secara instan melipatgandakan modal sosial seorang mahasiswi.

Modal Simbolik (*Symbolic Capital*): Merupakan bentuk modal yang telah memperoleh pengakuan, legitimasi, dan prestise dari lingkungan sosial ranah kampus. Ketika seorang mahasiswi dinilai sukses menampilkan citra sebagai Muslimah yang salehah sekaligus modis, intelek, dan berkelas, ia telah berhasil meraih modal simbolik yang menempatkannya pada posisi terhormat dalam struktur hierarki sosial pergaulan kampus.

Melalui kacamata teori Bourdieu, fenomena gaya jilbab fashion di kampus Islam merupakan wujud dari konversi modal, di mana mahasiswi menggunakan modal ekonomi untuk membeli modal budaya (jilbab bermerek), demi

memenangkan pertarungan di ranah pergaulan kampus guna meraih modal sosial dan modal simbolik yang mengukuhkan posisi kelas mereka ¹⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk membongkar secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai identitas muslimah dan praktik komodifikasi jilbab fashion di lingkungan kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pilihan terhadap metode etnografi didasarkan pada kebutuhan teoretis untuk menangkap jalinan makna tersembunyi, insting sosial, dan rutinitas harian yang membentuk habitus mahasiswi dalam berbusana. Etnografi menuntut peneliti untuk keluar dari menara gading teoretis dan melebur secara langsung ke dalam realitas sosial subjek penelitian, sehingga mampu menangkap fenomena dari sudut pandang pelaku itu sendiri (*emic perspective*)Click or tap here to enter text.. Melalui desain ini, perilaku konsumsi jilbab mahasiswi tidak dinilai secara hitam-putih melainkan dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang kompleks dan terstruktur.

Konstruksi data primer di lapangan mengandalkan dua teknik utama etnografis yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama pengumpul data dengan cara melebur secara fisik dan sosial di lingkungan kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo. Peneliti melakukan pengamatan di berbagai titik strategis kampus, seperti di dalam ruang kelas saat perkuliahan berlangsung, koridor-koridor fakultas, perpustakaan, masjid kampus, hingga area kafetaria yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa. Peneliti mencatat secara detail variasi gaya jilbab yang digunakan, cara perpaduan pakaian dengan jas almamater kampus, hingga pola interaksi sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan gaya busana. Lebih jauh, peneliti mempraktikkan *participation riset* dengan ikut serta

¹⁰Dylan Riley. Bourdieu's Class Theory. Catalyst. Vol. 1 (2): 108-136. <https://sociology.berkeley.edu/sites/default/files/faculty/Riley/BourdieuClassTheory.pdf> (acesed 23 April, 2026).e

mendampingi mahasiswi berkunjung dan berbelanja ke beberapa butik busana muslim dan toko jilbab di sekitar wilayah kota Gorontalo untuk mengamati secara langsung proses pemilihan barang, negosiasi harga, dan pengaruh tren pasar terhadap keputusan konsumsi mereka.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk menjamin kualitas dan densitas data sosiologis. Kriteria informan difokuskan pada mahasiswi aktif IAIN Sultan Amai Gorontalo dari berbagai fakultas yang secara konsisten menerapkan gaya jilbab *fashion* kontemporer dalam keseharian kuliah mereka, mahasiswi yang aktif sebagai *beauty enthusiast* atau *influencer* lokal di media sosial, serta para mahasiswa pelaku bisnis atau *reseller* pakaian muslimah di lingkungan kampus. Perspektif dari mahasiswi yang tetap menggunakan hijab syari alan menguatkan kontestasi terhadap makna “modal simbolik” dikalangan mahasiswi Gorontalo

Untuk memperoleh data triangulasi dari sudut pandang pemegang otoritas struktural, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan jajaran dosen, pimpinan fakultas, serta anggota Dewan Kehormatan Kode Etik Mahasiswa yang memiliki kewenangan penuh dalam mengawasi dan menjatuhkan sanksi terhadap pelanggaran tata cara berbusana di kampus. Wawancara difokuskan untuk menggali motif personal di balik pemilihan gaya hijab, alokasi anggaran belanja bulanan, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), serta benturan psikologis yang dialami informan ketika berhadapan dengan pengawasan moral lembaga.

Proses analisis data lapangan dilakukan secara mengalir, interaktif, dan berkelanjutan sejak awal proses pengumpulan data dimulai hingga penulisan laporan akhir, mengadopsi model analisis kualitatif yang mengintegrasikan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh rekaman suara hasil wawancara mendalam ditranskripsikan secara verbatim, kemudian digabungkan dengan catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi partisipatif. Data mentah yang melimpah ini kemudian dipilah, diseleksi, dan diklasifikasikan ke dalam kluster-kluster tematik menggunakan sistem pengkodean (*coding*) yang ketat. Kode-kode analitis disusun berdasarkan variabel teori Pierre Bourdieu, seperti kode untuk

tindakan yang mencerminkan "habitus akademik", kepemilikan "modal ekonomi", konversi "modal sosial", dan perebutan "modal simbolik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Institusional IAIN Sultan Amai Gorontalo: Regulasi Kode Etik versus Realitas Visual

Sebagai institusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, IAIN Sultan Amai Gorontalo mengemban amanah kelembagaan yang tertuang dalam kebijakan strategisnya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pelestarian budaya Islam lokal Gorontalo. Budaya Gorontalo memiliki keterikatan yang mutlak dengan syariat Islam, sebuah identitas daerah yang dijaga ketat oleh institusi kampus melalui jalur kurikulum maupun regulasi perilaku mahasiswa. Untuk mengawal integritas moral keagamaan tersebut, kampus memberlakukan peraturan normatif tertulis yang tertuang dalam Surat Keputusan resmi mengenai *Kode Etik Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo*. Dokumen yuridis internal ini berfungsi sebagai pedoman mutlak yang mengatur hak, kewajiban, larangan, serta sanksi bagi seluruh peserta didik yang terdaftar aktif di lingkungan kampus¹¹.

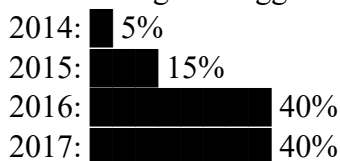
Berdasarkan analisis dokumen hukum Kode Etik tersebut, Pasal 3 secara rinci menjabarkan kewajiban mahasiswa, di mana pada Ayat 1 disebutkan kewajiban untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam serta akhlak mulia. Aturan mengenai tubuh mahasiswa diatur secara spesifik pada Pasal 3 Ayat 6, yang mewajibkan mahasiswa untuk berpakaian sopan, rapi, bersih, dan menutup aurat, terutama pada saat mengikuti perkuliahan, ujian, dan ketika berurusan dengan dosen, karyawan, maupun pimpinan kampus. Kalimat berikutnya dalam ayat tersebut menegaskan aturan yang spesifik secara gender: "*Khusus bagi mahasiswi wajib berbusana muslimah sesuai dengan syari'at Islam*". Untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan ini, institusi menyediakan instrumen

¹¹Hasyim Mahmud Wantu, Zohra Yasin, Rahmin Talib Husain, Fatimah Djafar. Education and Learning Strategies of IAIN Sultan Amai Gorontalo and the State University of Gorontalo in Efforts to Preserve the Local Islamic Culturof Gorontalo. International Journal of Social Science and Human. International Journal of Social Science and Human. 5 (11, 2022). <https://ijsshr.in/v5i11/54.php>. DOI : <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-54>

penegakan disiplin yang ketat. Pelanggaran terhadap tata cara berbusana dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran kode etik yang dapat ditindaklanjuti dengan sanksi ringan hingga sanksi berat. Berdasarkan Pasal 7 dan Pasal 8, sanksi ringan berupa teguran lisan atau tertulis, dikeluarkan dari ruang kuliah atau ruang ujian, serta penolakan pemberian pelayanan administrasi akademik kemahasiswaan. Sementara itu, pelanggaran yang berulang atau dianggap berat akan diproses secara formal melalui persidangan khusus oleh Dewan Kehormatan Kode Etik Mahasiswa untuk menjatuhkan sanksi pencabutan hak akademik dalam jangka waktu tertentu.

Aturan normatif institusional ini sengaja didesain untuk menciptakan keseragaman visual kesalehan di ranah kampus. Hasil pengamatan etnografis di lapangan menunjukkan adanya dinamika visual yang sangat menarik dan memperlihatkan terjadinya kontestasi ideologis yang sengit di dalam internal kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo. Ruang kampus terbelah ke dalam dua arus ekspresi identitas keagamaan yang saling bertolak belakang. Arus pertama memperlihatkan adanya gerakan purifikasi identitas keagamaan yang bercorak konservatif-puritan, yang ditandai oleh penggunaan cadar (*niqab*) di kalangan mahasiswi. Data historis kelembagaan mencatat fluktuasi kuantitatif yang sangat signifikan mengenai fenomena ini :

Perkembangan Pengguna Cadar di Mahasiswi IAIN Sultan Amai Gorontalo:



Lonjakan drastis dari hanya 5% pada tahun 2014 menjadi 40% pada kurun waktu 2016-2017 menunjukkan adanya resistensi sekelompok mahasiswi yang memilih jalur isolasi moral dari pengaruh modernitas sekular, dengan menampilkan identitas kesalehan ekstrem di dalam ranah kampus Islam. Akan tetapi temuan etnografis mutakhir menunjukkan bahwa arus kedua yang jauh lebih masif, hegemonik, dan mendominasi lanskap visual kampus IAIN Sultan Amai saat ini adalah fenomena penggunaan jilbab *fashion* yang digerakkan oleh logika

konsumerisme kontemporer. Mayoritas mahasiswi memilih jalur tengah yang kompromistis; mereka tidak menggunakan cadar atau jilbab longgar kaku, namun mereka juga tidak ingin melanggar *Kode Etik* kampus yang dapat berujung pada sanksi akademik dikeluarkan dari kelas atau ditanggukannya pelayanan administrasi. Mahasiswi secara massal mengadopsi gaya "jilbab mini" atau hijab modis pashmina yang tipis dan dililit ketat, yang secara formal masih dianggap memenuhi kriteria minimal "menutup kepala" versi regulasi kampus, namun secara estetika berkiblat penuh pada tren industri mode modern global. Akibatnya, terjadi ketegangan visual yang konstan di lingkungan kampus antara upaya disipliner institusi yang menginginkan tubuh Muslimah yang seragam-ortodoks melawan gerakan bawah tanah mahasiswi yang menuntut hak otonomi tubuh atas nama tren fesyen dan gaya hidup modern.

Desakralisasi Simbol: Mekanisme Pasar dan Fenomena Islam Fashion di Kampus

Temuan penelitian lapangan mengungkap terjadinya proses desakralisasi simbol keagamaan secara sistematis melalui mekanisme pasar yang beroperasi di lingkungan akademik IAIN Sultan Amai Gorontalo. Seperti ungkapan dari salah seorang mahasiswa *‘Jilbab itu bukan kewajiban, jilbab hanya menunjukkan identitas sebagai Muslimah, tidak lebih dari itu’*, Jilbab yang semula menempati posisi sakral-teologis sebagai perwujudan dari nilai-nilai ketulusan iman, ketaatan mutlak kepada perintah Tuhan, serta benteng proteksi diri dari objektifikasi seksual, kini telah mengalami reduksi makna menjadi sekadar elemen estetika sekular yang bernilai komersial. Melalui skema ekonomi politik komunikasi, kapitalisme pasar berhasil mendefinisikan ulang esensi kesalehan Muslimah. Menjadi Muslimah yang baik di era modern tidak lagi diartikan sebagai tindakan menjauhkan diri dari urusan duniawi, melainkan kemampuan untuk menampilkan citra diri yang modis, bersih, berkelas, dan trendi menggunakan produk-produk konsumsi bernilai tinggi.

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai subkultur "Islam *fashion*", di mana ajaran agama dikemas ulang menggunakan logika industri kapitalistik untuk meraup keuntungan finansial. Para desainer, produsen pakaian,

pemilik butik, hingga jaringan *reseller* di kalangan mahasiswa memanfaatkan ruang kampus sebagai target pasar yang sangat empuk. Mereka mengunggah konten pemasaran yang memadukan doktrin agama tentang kewajiban berhijab dengan tawaran gaya hidup modern, menciptakan sebuah ilusi ideologis bahwa untuk menjadi Muslimah yang intelek dan modern, mahasiswi harus mengonsumsi produk fesyen jilbab terbaru. Industri kosmetik halal seperti Wardah memainkan peran krusial dalam merekonstruksi kesadaran ini; dengan memanfaatkan figur selebriti berhijab sebagai ikon kecantikan, mereka menghapus stigma negatif jilbab lama yang terkesan kuno, melahirkan era "Hijab Revolution 2.0" di mana jilbab sepenuhnya beroperasi sebagai komoditas gaya hidup yang memuaskan hasrat konsumerisme perempuan.

Di lingkungan kampus IAIN Sultan Amai, pemakaian jilbab oleh mahasiswi telah bergeser dari motivasi spiritualitas murni menuju motivasi yang berorientasi pada kesenangan materi dan pencarian pengakuan sosial. Jilbab diposisikan sebagai barang dagangan yang daya jualnya sangat luar biasa tinggi. Mahasiswi mengalokasikan sumber daya finansial mereka demi berburu jilbab voal bermotif premium, pashmina silk yang berkilau, hingga aksesoris hijab yang sengaja dipamerkan di ruang publik kampus untuk menarik perhatian orang lain serta membangun kepuasan narsistik pribadi. Melalui mekanisme pasar ini, nilai spiritual jilbab mengalami pengikisan secara perlahan; ia kehilangan daya kritik teologisnya terhadap kemewahan duniawi dan sepenuhnya tunduk pada hukum perputaran modal komersial yang mengutamakan citra fisik daripada kedalaman esensi keagamaan.

Kartografi Modal Bourdieu: Stratifikasi Kelas dan Eksklusi Sosial Pertemanan Sebaya

Menerapkan kartografi teoretis Pierre Bourdieu, penelitian ini berhasil memetakan bagaimana variasi gaya jilbab yang ditampilkan mahasiswi IAIN Sultan Amai Gorontalo bukan sekadar masalah selera berpakaian yang acak, melainkan sebuah refleksi objektif dari kepemilikan modal yang menegaskan posisi kelas sosial dan memicu eksklusi sosial di dalam ranah pergaulan kampus. Kampus bertindak sebagai sebuah arena kontestasi kekuasaan simbolik yang tidak netral, di

mana setiap agen saling menggunakan tubuh mereka sebagai senjata untuk meraih pengakuan, prestise, dan dominasi sosial. Jilbab di dalam ranah ini bertindak sebagai bentuk modal budaya terwujud (*embodied cultural capital*)¹² yang dapat dikonversi menjadi keuntungan sosial yang konkret.

Mahasiswi yang memiliki latar belakang ekonomi mapan datang ke kampus dengan membawa kelimpahan *modal ekonomi*. Mereka dengan mudah mengonversi modal finansial ini menjadi *modal budaya* dengan cara membeli koleksi jilbab *fashion* bermerek di butik-butik ternama, menguasai teknik pemakaian hijab modern yang rumit namun terlihat kasual, serta menggunakan produk kecantikan halal kelas atas untuk menciptakan kesan wajah yang terawat, bersih, dan memancarkan aura kemewahan. Ketika modal ekonomi dan budaya yang tinggi ini diwujudkan dalam bentuk penampilan visual sehari-hari di kampus, terjadi proses konversi otomatis menjadi *modal sosial* yang melimpah¹³. Mahasiswi berpenampilan modis ini dengan sangat mudah diterima ke dalam lingkaran pergaulan elite kampus, memenangkan simpati dari rekan sebaya, mendapatkan kemudahan interaksi sosial, serta mendominasi posisi-posisi strategis dalam organisasi kemahasiswaan. Akumulasi ketiga modal tersebut memuncak pada perolehan *modal simbolik*, yaitu bentuk legitimasi, reputasi tinggi, dan prestise sosial sebagai "mahasiswi ideal" kontemporer di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Di era digital, modal simbolik ini diamplifikasi secara luas melalui media sosial; visibilitas digital berupa jumlah *likes*, komentar pujian, dan pengikut (*followers*) di Instagram bertindak sebagai pengukuh reputasi mereka sebagai Muslimah yang *stylish* dan berkelas.

Sebaliknya, realitas sosiologis yang memprihatinkan menimpa kelompok mahasiswi yang mengalami defisit modal ekonomi. Mahasiswi yang tidak memiliki

¹²Bourdieu, P. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London, Routledge. . 1984; hal. 34

¹³Sadida Aslama, Titania Putri Utami, Tsaqifa Muzhafaroh. Busana Islami Sebagai Praktik Religius Dan Fenomena Sosial Dalam Kehidupan Modern. *Mamba'ul 'Ulum*, Vol. 21, No. 2, Oktober 2025: 223-23. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/mu/article/view/9315>. DOI: <https://doi.org/10.54090/mu.931>

kemampuan finansial untuk memperbarui koleksi jilbab mereka terpaksa menggunakan hijab konvensional yang polos, kusam, atau tidak sesuai dengan tren mode yang sedang digandrungi. Melalui bekerjanya habitus dominan yang telah terkonstruksi oleh kapitalisme pasar, penampilan mahasiswi kurang mampu ini secara tidak sadar diklasifikasikan oleh lingkungan kampus sebagai citra yang "kuno", "udik", atau berasal dari kelas sosial bawah. Meskipun secara doktrinal keagamaan mereka telah menjalankan kewajiban menutup aurat secara sempurna dan mematuhi *Kode Etik* kampus tanpa cela, mereka tetap mengalami defisit modal sosial dan simbolik yang sangat parah di ranah pergaulan nyata. Mereka mengalami proses eksklusi sosial yang halus namun kejam; mereka diabaikan dalam lingkaran pertemanan elite, jarang dilibatkan dalam aktivitas sosial yang bergengsi, dan mengalami penurunan rasa percaya diri yang berujung pada tindakan menarik diri secara sukarela dari pergaulan kampus (*self-exclusion*). Fakta sosiologis ini membuktikan bahwa jilbab fashion di IAIN Sultan Amai Gorontalo telah menjelma menjadi alat stratifikasi sosial yang melestarikan ketimpangan kelas, di mana derajat kesalehan dan penerimaan sosial seorang Muslimah disaring secara ketat melalui filter kemampuan daya beli ekonominya.

Strategi Negosiasi Mahasiswi: Kepatuhan Taktis dan Hibriditas Identitas

Meskipun dihadapkan pada struktur pengawasan institusi kampus yang disipliner melalui ancaman sanksi *Kode Etik* dan tekanan stratifikasi peer group yang diskriminatif, mahasiswi IAIN Sultan Amai Gorontalo tidak serta merta pasrah menjadi korban yang tidak berdaya. Mengacu pada perspektif agensi dalam sosiologi kritis, mahasiswi menampilkan tingkat kecerdasan dan kreativitas sosiologis yang sangat tinggi melalui perumusan strategi negosiasi kultural. Mereka mempraktikkan apa yang disebut sebagai kepatuhan taktis (*tactical compliance*) dan hibriditas identitas, di mana mereka secara bersamaan tunduk pada aturan lembaga namun tetap mampu memuaskan hasrat fesyen modern mereka.

Strategi kepatuhan taktis ini terwujud secara sangat cerdas dalam praktik memanipulasi pakaian dinas formal akademik kampus, yaitu jas almamater. Kampus mewajibkan penggunaan jas almamater dalam berbagai aktivitas resmi perkuliahan sebagai simbol kepatuhan warga institusi. Mahasiswi IAIN Sultan

Amai melakukan subversi estetika terhadap simbol kaku tersebut; mereka mengenakan jas almamater kampus namun memadupadankannya secara berani dengan model gaya jilbab masa kini yang sedang populer, seperti pashmina lilit berbahan jatuh, mengaplikasikan riasan wajah yang segar, serta menggunakan bawahan rok plisket atau kulot longgar yang trendi. Jilbab diatur sedemikian rupa menggunakan jarum pentul tersembunyi agar terlihat rapi dan mengikuti siluet wajah secara estetis, namun tetap ditarik memenuhi standar minimal kelayakan busana Muslimah agar terhindar dari sanksi teguran dosen atau Dewan Kehormatan Kode Etik. Tujuan utama dari taktik perpaduan busana ini adalah untuk menampilkan kesan sebagai mahasiswi yang tidak hanya patuh menutup aurat, melainkan terkesan intelek, modernis, dan berkelas.

Strategi negosiasi ini berhasil melahirkan sebuah konstruksi identitas Muslimah baru yang bersifat hibrida (*hybrid identity*), yang secara radikal mengaburkan batas tradisional antara wilayah sakral keagamaan dan wilayah profan pasar kapitalistik. Mahasiswi IAIN Sultan Amai Gorontalo berhasil menciptakan sebuah ruang kompromi sosiologis baru di mana mereka bisa menjadi seorang hamba yang taat menjalankan perintah syariat agama menutup aurat, menjadi mahasiswa yang patuh terhadap aturan hukum tata tertib birokrasi kampus, sekaligus tetap eksis sebagai subjek modern konsumen global yang memiliki selera mode berkelas dan diakui dalam hierarki pergaulan sosial. Melalui taktik ini, mereka menolak dikotomi secara kaku ke dalam pilihan ekstrem menjadi Muslimah puritan-konservatif yang terisolasi dari dunia modern atau menjadi perempuan sekular yang mengabaikan aturan agama. Mahasiswi mengambil alih kendali penuh atas tubuh mereka sendiri, menjadikan jilbab *fashion* sebagai media perjuangan untuk menegaskan otonomi diri, merebut prestise kelas sosial, dan menaklukkan kekuasaan disipliner ranah kampus dengan cara yang elegan, damai, dan penuh gaya.

KESIMPULAN

Melalui penjelajahan etnografis komprehensif yang dibedah dengan menggunakan teori sosiologi kritis Pierre Bourdieu dan lensa antropologi konsumsi, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena jilbab *fashion* di

lingkungan kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo merupakan sebuah realitas sosiologis yang sangat kompleks, dinamis, dan tidak dapat dinilai secara simplistik. Jilbab di era kontemporer telah mengalami pergeseran epistemologis yang mendalam; ia tidak lagi berfungsi tunggal sebagai simbol kepatuhan teologis absolut terhadap syariat agama, melainkan telah terkomodifikasi secara masif menjadi sebuah barang konsumsi bernilai tanda tinggi yang merepresentasikan gaya hidup, keamanan material, dan stratifikasi kelas sosial anak muda Muslimah. Di dalam ranah akademik-keagamaan kampus IAIN Sultan Amai, gaya hijab dioperasikan secara sadar oleh mahasiswi sebagai bentuk modal budaya dan ekonomi yang dikonversi untuk meraih modal sosial serta modal simbolik berupa prestise, reputasi, dan pengakuan status sosial di tengah pergaulan kelompok sebaya.

Meskipun institusi kampus berupaya menegakkan disiplin tubuh mahasiswi melalui pemberlakuan regulasi tertulis *Kode Etik Mahasiswa* demi menjaga moralitas publik dan melestarikan budaya Islam lokal Gorontalo, struktur dominatif tersebut tidak mampu membendung arus konsumerisme pasar global. Mahasiswi arus utama menolak bersikap pasif; mereka merumuskan strategi negosiasi kultural melalui praktik kepatuhan taktis (*tactical compliance*) dengan memadukan jas almamater formal kampus bersama jilbab *fashion* kontemporer. Praktik ini melahirkan hibriditas identitas muslimah baru yang menjembatani secara damai antara tuntutan kesalehan doktrinal, kepatuhan administratif lembaga, dan hasrat eksistensi estetis anak muda dalam kebudayaan modern. Jilbab *fashion* terbukti bertindak sebagai cermin retak sosiologis yang mereproduksi ketimpangan kelas ekonomi sekaligus menjadi panggung perlawanan kreatif mahasiswi dalam merebut kedaulatan atas tubuh mereka sendiri di ruang akademik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Sa'dullah, Ahmad Samau'al. Komodifikasi Jilbab: Antara Kesalehan dan Fesyen. *Jurnal Lentera*. Vol. 1 No. 2 (2023): 139-151. <https://ojs.uninus.ac.id/LANTERA/article/view/2708/1514>. DOI: <https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2708>
- Agatha Lola Margareta, M Jadid Khadavi. Hijab, Identitas, dan Religiusitas Konstruksi Makna dan Praktik Keberagamaan Mahasiswi di Kampus Islam. *Peradaban Journal of Religion and Society*. Vol. 4 No. 2. 141-154. 2025. <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJRS/article/view/327>. DOI: <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.327>
- Bourdieu, P. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London, Routledge, 1984
- Dylan Riley. Bourdieu's Class Theory. *Catalyst*. Vol. 1 (2): 108-136. <https://sociology.berkeley.edu/sites/default/files/faculty/Riley/BourdieuClassTheory.pdf> (acsesed 23 April, 2026).e
- Hasyim Mahmud Wantu, Zohra Yasin, Rahmin Talib Husain, Fatimah Djafar. Education and Learning Strategies of IAIN Sultan Amai Gorontalo and the State University of Gorontalo in Efforts to Preserve the Local Islamic Culturof Gorontalo. *International Journal of Social Science and Human*. 5 (11, 2022). <https://ijsshr.in/v5i11/54.php>. DOI : <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-54>
- Hatim Badu Pakuna. Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan Dan Fashion. *Jurnal Farabi*. Vol. 11 No. 2 (2014). 124-134. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/78>.
- Indra Latif Syaepu, M. Sauki. "Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di." *Communicative: Jurnal Lmu Komunikasi Dan Dakwah*. 4, no. 4 (2014): 149-163.
- Nasywa Nabila Rhifand. Performativitas Muslimah Style sebagai Strategi Dramaturgi Mahasiswi dalam Pencarian Social-Esteem di Media Sosial. . Jayapangus Press Ganaya : *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 9 Nomor 2 (2026). 46-54. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/5324>. DOI: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v9i2.5324>
- Mtshali, Marya Thembi. "Racial Heterosexual Habitus" and Management of Racial Education Discussions Within Black Female/White Male Romantic Relationships. *Sociological Forum*, 2023, v. 38, n. 2. P. 419. <https://www.ebsco.com/articles/sociology/32ae6118-ca09-5e87-92bc->

67c28181bd02/racial-heterosexual-habitus-and-management-of-racial-education-discussions-within-black-female-white-male-romantic-relationships-sup-1-sup. DOI:10.1111/socf.12887

Pramidazzura Alifa Rifqi. Islamic Femininity and Hijab Fashion: Negotiating Identity between Religiosity and Modernity in Indonesia. Kamara Journal. <https://jurnal-ilcaagam.com/index.php/KJ/article/view/478>. DOI: <https://doi.org/10.62872/kj.v2i3.478>

Sadida Aslama, Titania Putri Utami, Tsaqifa Muzhafaroh. Busana Islami Sebagai Praktik Religius Dan Fenomena Sosial Dalam Kehidupan Modern. Mamba'ul 'Ulum, Vol. 21, No. 2, Oktober 2025: 223-23. <https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/mu/article/view/9315>. DOI: <https://doi.org/10.54090/mu.931>

Siti Khadijah. Commodification of religion and islamic cultural industry through social media” Islamic Perspective on Communication and Psychologi”. 2 (1) 46-55. <https://journal-iasssf.com/index.php/IPERCOP/article/view/1644>. DOI: <https://doi.org/10.61511/ipercop.v2i1.2025.1644>

Zerrin Karakavak, Tuğba Özbölük. When modesty meets fashion: how social media and influencers change the meaning of hijab. Journal of Islamic Marketing (2023) 14 (11): 2907–2927. <https://www.emerald.com/jima/article-abstract/14/11/2907/209366/When-modesty-meets-fashion-how-social-media-and?redirectedFrom=fulltext>. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2021-0152>